

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Maskulinitas adalah konstruksi sosial yang merujuk pada sifat, perilaku, dan peran yang secara budaya dikaitkan dengan laki-laki. Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, maskulinitas sering diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, dan pengendalian emosi (Harari, 2016). Maskulinitas yang beranggapan laki-laki tidak boleh menunjukkan kelemahan atau emosi disebut sebagai maskulinitas tradisional, yakni, dan harus menjadi sosok yang kuat di ranah publik maupun privat (Connell, 2015). Dampak negatif dari norma-norma maskulinitas tradisional mendorong adanya maskulinitas positif, yakni pendekatan terhadap identitas laki-laki yang menekankan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kelembutan, dan hubungan yang setara (Wandi, 2015).

Representasi maskulinitas positif ini mulai terlihat dalam berbagai medium budaya populer seperti film. Beberapa contoh film Indonesia yang menampilkan karakter laki-laki dengan maskulinitas positif di antaranya adalah Bono (diperankan oleh Nicholas Saputra) dalam *Aruna dan Lidahnya* (2018), Abah (diperankan oleh Ringgo Agus Rahman) dalam *Keluarga Cemara* (2019), Danan (diperankan oleh Derby Romero) dalam *Home Sweet Loan* (2024), dan Moko dalam *1 Kakak 7 Ponakan* (2025). Meskipun berada dalam konteks yang berbeda, keempat karakter tersebut menunjukkan sisi maskulinitas yang tidak didasarkan pada kekerasan atau dominasi, melainkan pada kepekaan emosional, tanggung jawab keluarga, dan komunikasi yang terbuka.

Berdasarkan empat karakter di atas, Moko berbeda dengan Bono dan Danan, yang perannya lebih bersifat pendukung atau kolektif dalam narasi. Moko menempati posisi tokoh utama, di mana seluruh alur cerita berpusat pada perjuangan, keputusan, dan dinamika emosionalnya. Ini memberikan Moko ruang yang luas untuk menunjukkan transformasi, dilema, dan keteguhan nilai-nilai maskulinitas positif secara konsisten. Moko juga berbeda dengan Abah dalam *Keluarga Cemara*. Meskipun merupakan figur sentral, Abah tampil dalam struktur

keluarga tradisional dengan peran ayah yang sudah mapan. Moko justru hadir dalam konteks keluarga non-konvensional, yakni sebagai kakak sekaligus wali bagi tujuh keponakannya. Posisi sentral Moko dalam cerita memungkinkan penonton melihat evolusi dan konsistensi nilai-nilai maskulinitas positif secara utuh, sehingga menjadikannya karakter yang dapat dikedepankan sebagai contoh representasi maskulinitas positif dalam budaya populer Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan pada Moko sebagai karakter yang menerapkan maskulinitas positif. Film *Kakak 7 Ponakan* (2025), disutradarai oleh Yandy Laurens, mengusung genre drama keluarga yang menyentuh dan penuh emosi. Karakter Moko, yang diperankan oleh Chicco Kurniawan, menarik perhatian banyak penonton dengan jumlah penonton yang menembus angka satu juta penonton, mencerminkan betapa kuatnya daya tarik cerita dan karakter dalam film CNN Indonesia. (2025, Februari 10).



*Gambar 1.1. Salah satu adegan Moko menunjukkan kesedihannya*  
(Sumber: Youtube Cinema 21, 1 Kakak 7 Ponakan - Official Trailer)

Moko merupakan pria muda yang lebih mengutamakan karier dan gaya hidup individualistik. Namun, kehidupannya berubah drastis ketika kedua orang tua dari tujuh keponakannya meninggal dunia secara mendadak. Tanpa persiapan, Moko harus mengambil alih tanggung jawab besar untuk merawat dan membesarkan ketujuh anak tersebut, yang masing-masing memiliki latar belakang dan kebutuhan emosional yang beragam. Dalam menghadapi tantangan ini, Moko tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang kakak, tetapi juga

mengambil peran sebagai figur ayah yang penuh kasih sayang, sabar, dan terbuka secara emosional (CNN Indonesia, 2025).

Perjalanan Moko menggambarkan transformasi maskulinitas yang tidak berlandaskan pada otoritas atau kekuasaan, melainkan pada kepekaan, kepedulian, dan komitmen jangka panjang terhadap kesejahteraan orang lain. Meskipun Moko menjalani peran tradisional dalam keluarga sebagai sosok lelaki, ia juga menggambarkan sisi maskulinitas yang lebih humanis, penuh perhatian, dan peduli terhadap kebutuhan emosional orang-orang di sekitarnya. Karakter Moko ini menunjukkan sifat maskulinitas positif, sebagaimana diungkapkan Kimmel (2017), yakni empati, pengorbanan, dan keterbukaan emosional.

Gambaran maskulinitas positif yang ditunjukkan oleh Moko ini sejalan dengan visi sutradara Yandy Laurens, yang secara eksplisit merefleksikan dinamika peran laki-laki dalam keluarga melalui narasi film *1 Kakak 7 Ponakan*. Menurut Yandy Laurens, hal menarik dari film *1 Kakak 7 Ponakan* adalah bagaimana peran *provider* atau pencari nafkah, yang biasanya disematkan pada sosok ayah, secara tak terduga diambil alih oleh anggota keluarga lain. Ia menjelaskan, “*Maskulinitas positif yang masih tabu dalam kalangan laki-laki di Indonesia.*” CNN (2025).

Yandy menambahkan bahwa dinamika emosional semacam ini sering kali membawa kebaikan, tetapi juga menghadirkan perasaan-perasaan yang sulit diungkapkan, seperti rasa bersalah atau tidak enak hati, yang selama ini dianggap tabu untuk dipikirkan, apalagi dibicarakan. Yandy menyatakan harapannya agar film ini mendorong penonton memulai percakapan di rumah tentang hal-hal yang selama ini jarang dibahas, khususnya mengenai sosok laki-laki yang selama ini dibebani ekspektasi untuk selalu kuat dan bertanggung jawab. Ia ingin menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menunjukkan sisi emosional dan penuh kasih tanpa kehilangan tanggung jawabnya, sebuah bentuk maskulinitas positif yang lebih sehat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Yandy sebagai sutradara *1 Kakak 7 Ponakan* ingin penonton mengetahui bahwa ketika laki-laki menjalankan peran pengasuhan dan tanggung jawab emosional, yang secara tradisional tidak dilekatkan pada mereka, akan muncul lapisan perasaan dan dinamika relasi yang selama ini tersembunyi atau tidak dibicarakan secara terbuka. Dalam konteks ini,

pikiran tabu merujuk pada perasaan rentan, perubahan relasi emosional, dan pengakuan bahwa laki-laki bisa merasa tidak cukup, bingung, atau butuh dukungan. Pernyataan Yandy selaku sutradara menunjukkan makna yang diinginkan atau *preferred reading*.

Stuart Hall (2005), dalam Li, H (2021), menjelaskan bahwa *preferred reading* atau makna yang dimaksudkan oleh produsen media secara langsung. Ketika film disajikan kepada penonton, penonton dapat memiliki posisi pemaknaan dominan-hegemoni (*dominant-hegemonic reading*), yakni penonton menerima makna yang dimaksudkan oleh produsen media secara langsung, dan menafsirkan pesan persis sebagaimana ia dikodekan. Dalam posisi ini, tidak ada perbedaan perspektif antara sutradara sebagai pembuat pesan (*production elite*) dan penonton sebagai penerima pesan karena keduanya berbagi nilai dan kerangka ideologis yang sama. Artinya, audiens tidak memiliki posisi interpretatif yang independen dan cenderung menyetujui atau mengafirmasi ideologi dominan-hegemoni yang terkandung dalam teks media. Ini adalah bentuk penerimaan pasif yang memperkuat kekuasaan simbolik dari pembuat pesan dalam masyarakat.

Selain posisi dominan hegemoni, Li (2021) menjelaskan bahwa Hall (2006) juga menjelaskan dua posisi pemaknaan lainnya yang menjelaskan bagaimana penonton menginterpretasikan pesan media secara aktif, yakni posisi negosiasi dan oposisi. Dalam posisi negosiasi, penonton sebagian menerima dan sebagian menolak pesan yang dikodekan oleh pembuat pesan. Penonton tidak menolak makna yang diinginkan secara keseluruhan, tetapi menyesuaikan interpretasi pesan sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka sendiri. Dalam posisi oposisi, penonton secara sadar memahami maksud dan struktur ideologis dari pesan, tetapi menolak dan menafsirkan ulang makna tersebut dari sudut pandang yang berlawanan. Posisi ini mencerminkan tindakan resistensi budaya, di mana penonton tidak hanya tidak setuju, tetapi aktif mengonstruksi makna tandingan (Li, 2021).

Tiga posisi pemaknaan ini menunjukkan penonton aktif memaknai pesan yang disampaikan oleh sutradara. Ketika menerima pesan yang disampaikan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, penonton dapat memaknai sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka sendiri. Hasil pemaknaan tersebut, penonton dapat berada dalam posisi dominan-hegemoni, yakni laki-laki yang mengasuh dan bertanggung

jawab secara emosional dengan orang lain akan memiliki pikiran tabu seperti kerentanan, perubahan relasi emosional, serta pengakuan akan ketidakcukupan, kebingungan, dan kebutuhan akan dukungan. Laki-laki yang menjalankan peran pengasuhan dan memikul tanggung jawab emosional cenderung menghadapi pikiran-pikiran tabu, seperti merasa rentan, serta mengakui perasaan tidak cukup, bingung, atau membutuhkan dukungan. Namun, penonton dapat menerima sebagian pemaknaan tersebut karena menyesuaikan dengan latar belakang budaya dan sosial mereka. Penonton juga bisa menolak pandangan bahwa ada pikiran tabu ketika laki yang menjalankan peran pengasuhan dan memikul tanggung jawab emosional cenderung menghadapi pikiran-pikiran tabu.

Pikiran tabu seperti merasa rentan dan emosional pada laki-laki ketika menjalankan peran pengasuhan dan memikul tanggung jawab emosional menunjukkan ketegangan antara tindakan dan nilai-nilai maskulinitas tradisional, yang menuntut pria untuk tampil kuat, dominan, dan tidak terpengaruh oleh perasaan emosional. Maskulinitas tradisional atau sering disebut sebagai maskulinitas negatif (*toxic masculinity*), yakni konstruksi sosial yang mendikte bahwa laki-laki harus mengedepankan kekuatan fisik, ketegaran, kemandirian ekstrem, serta dominasi dalam hubungan sosial (Kimmel, 2017). Maskulinitas jenis ini mengabaikan aspek emosional seperti empati, kesedihan, atau keraguan, yang dianggap sebagai kelemahan atau kurang maskulin (Connell, 2015). Penjelasan itu menunjukkan bahwa maskulinitas tradisional mengharuskan laki-laki untuk menekan perasaan mereka dan lebih fokus pada pencapaian materi atau karier, dengan hanya memberikan sedikit, atau bahkan tidak ada ruang, untuk peran domestik atau tanggung jawab emosional dalam keluarga.

Analisis resepsi adalah pendekatan untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan pesan media, di mana interpretasi pesan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya audiens dikutip dari jurnal Yusron, Ri'aeni (2020) menekankan bahwa audiens bukan penerima pasif, melainkan aktif dalam membentuk makna berdasarkan latar belakang mereka. Awalnya, penyampaian pesan media dianggap linear, dengan pengirim pesan yang sepenuhnya bertanggung jawab, sementara penerima dianggap pasif. Namun, model ini dikritik karena mengabaikan hubungan yang lebih kompleks antara pengirim, pesan, dan penerima.

Elliot (dalam During, 1993) dan dikutip dari jurnal Yusron, Ri'aeni (2020) berpendapat bahwa audiens juga berperan dalam mempengaruhi penyebaran pesan.

Stuart Hall, dalam teori *encoding-decoding*-nya, mengidentifikasi tiga posisi interpretasi audiens: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Audiens yang berada pada posisi *dominant-hegemonic* menerima pesan sesuai dengan maksud produsen, sementara audiens di posisi *negotiated* menerima pesan dengan beberapa modifikasi berdasarkan pandangan mereka. Di sisi lain, audiens pada posisi *oppositional* menolak pesan dan menafsirkannya bertentangan dengan maksud produsen.

Dengan demikian, analisis resepsi menunjukkan bahwa komunikasi media bersifat interaktif, di mana audiens memainkan peran aktif dalam membentuk makna pesan yang mereka terima Avriyanty, 2012, dikutip dari jurnal Yusron, Ri'aeni (2020) . Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan pada penonton laki-laki dewasa awal, yang merupakan kelompok usia antara 18-40 tahun. Masa dewasa awal, atau "*Emerging Adulthood*", adalah fase perkembangan yang berlangsung antara usia 18 hingga 40 tahun, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock dalam jurnal

"*Quarter Life Crisis* pada masa dewasa awal dengan menyebutkan bahwa masa dewasa awal" yang ditulis oleh Ramadhanti Iqraini Azzahra, mencakup individu berusia 18 hingga 40 tahun, dengan karakteristik seperti eksplorasi identitas dan ketidakstabilan. Definisi ini juga sejalan dengan pandangan dalam bidang kesehatan masyarakat, yang mengidentifikasi dewasa awal sebagai fase kehidupan di mana prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas meningkat paling cepat, terutama pada individu berusia 18–40 tahun. Namun, perlu dicatat bahwa batasan usia dewasa awal dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan akademik. Pemilihan kelompok ini disesuaikan dengan karakter Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, yang merepresentasikan laki-laki dalam fase perkembangan tersebut. Laki-laki dewasa awal adalah bagian penting dari transisi antara masa remaja dan kedewasaan penuh mereka membangun hubungan dengan lingkungan sosial mereka, mengembangkan identitas diri yang lebih kuat, dan menemukan tujuan hidup. Semua psikososial, laki-laki dewasa menunjukkan lebih banyak tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain; mereka juga belajar

menyesuaikan diri dengan peran baru, dan memahami dan memasukkan peran sosial mereka sebagai pria dalam keluarga dan masyarakat (Wahyudhi, 2019).

Dengan mempertimbangkan karakteristik dan dinamika psikososial laki-laki dewasa awal, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kelompok usia ini merespons pemaknaan maskulinitas positif dalam film, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman emosional yang kerap dianggap tabu. Penelitian ini menelaah bagaimana penonton laki-laki dewasa awal mengonstruksi makna tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian rujukan. Penelitian pertama, dari Eko Daryanto dalam penelitiannya yang berjudul “Maskulinitas dalam Keluarga: Studi Kualitatif pada Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” meneliti peran ayah dalam keluarga, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah yang wajib untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak cenderung menunjukkan perubahan positif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, peran ayah yang empatik dan lebih terlibat membantu mengurangi ketegangan dalam hubungan keluarga. Daryanto menekankan pentingnya bagi laki-laki untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan menunjukkan empati dalam hubungan keluarga, yang mendukung kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga. Maskulinitas positif yang terwujud dalam peran ayah yang lebih terbuka, penuh kasih sayang, dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak-anak berperan penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis (Daryanto Eko, 2018).

Penelitian kedua, dari Siti Aminah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Representasi Maskulinitas dalam Film terhadap Perspektif Gender pada Remaja” yang berfokus pada dampak pemaknaan maskulinitas dalam film terhadap persektif remaja terhadap peran gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa film yang menampilkan maskulinitas positif, seperti kasih sayang dan empati, dapat membantu mengurangi stereotip negatif terhadap laki-laki yang lebih lembut. Penelitian ini menekankan bahwa representasi maskulinitas yang lebih beragam dan sehat dalam film dapat menciptakan persepsi gender yang lebih adil pada generasi muda. (Aminah Siti, 2021).

Penelitian ketiga Aditya Pradana dalam penelitian “Transformasi Peran Ayah dalam Keluarga Modern: Studi Tentang Maskulinitas Positif” yang menyoroti perubahan signifikan dalam pemahaman peran ayah di kalangan ayah muda di keluarga urban. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah muda semakin terbuka untuk mengekspresikan perasaan mereka dan lebih empatik terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka. Maskulinitas Positif yang mendukung peran ayah sebagai pengasuh dan pendengar semakin diterima dalam kehidupan keluarga modern. Pradana menekankan perlunya program pendidikan yang mendukung laki-laki untuk lebih aktif dalam pengasuhan anak dan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat (Aditya, 2022).

Penelitian ini memiliki keterbaruan dengan mengangkat tema maskulinitas positif dalam film 1 Kakak 7 Ponakan (2025), yang menampilkan karakter Moko sebagai sosok yang tidak hanya menggambarkan peran tradisional laki-laki, tetapi juga menunjukkan sisi lembut, penuh kasih sayang, dan empati dalam mengasuh tujuh keponakannya. Keberagaman representasi maskulinitas dalam film ini, terutama dalam bentuk maskulinitas positif, belum banyak dibahas, terutama di kalangan laki-laki dewasa awal yang mungkin masih terpengaruh oleh pandangan maskulinitas tradisional. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang relevan dan penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks pemaknaan "pikiran tabu" yang muncul dalam persepsi maskulinitas di kalangan pria dewasa awal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pemaknaan tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif oleh Kalangan Laki-laki Dewasa Awal”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif pada karakter Moko di film 1 Kakak 7 Ponakan oleh laki-laki Dewasa Awal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya ilmu komunikasi dan juga memberikan manfaat praktis, yang dapat lebih rinci dipaparkan seperti dibawah ini :

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, peneliti berharap sejumlah manfaat dari penelitian ini dapat memperkaya ilmu komunikasi terutama memperkaya penelitian dengan metode analisis resepsi. Selain manfaat tersebut, peneliti berharap penelitian ini dapat :

1. ● Memberikan Kontribusi terhadap Kajian Maskulinitas khususnya pada kajian Maskulinitas Positif.
2. Menyediakan Analisis perihal Konsep Positif Maskulinitas dalam konteks budaya Indonesia

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sejumlah pihak. Memberikan Pemahaman Baru tentang Peran Laki-laki dalam Keluarga, Memberikan Panduan bagi Media dalam Pemaknaan Laki-laki yang lebih positif, serta Mendorong Perubahan Sosial dalam Peran Gender.